

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori Strategi

2.1.1 Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Hamruni (2012) strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Tujuan perang itu sendiri tidak ditentukan oleh militer, tetapi oleh politik. Artinya tujuan sudah ditetapkan oleh politik, maka militer harus memenangkannya.

Di dalam perkembangannya pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Mengutip definisi strategi menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Jelas dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Strategi guru adalah meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, dan sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar. (Rohani, A. 2010, h. 78).

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian,

istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan atau menyampaikan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, guru bisa melaksanakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Jadi metode pengajaran termasuk dalam perencanaan atau strategi pembelajaran.

2.1.2 Macam-Macam Strategi

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Suryani dan Leo (2012) strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa

dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Suryani dan Leo (2012) Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi
- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip berkelanjutan

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Suryani dan Leo (2012) pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Suryani dan Leo (2012) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

d. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Suprihatiningrum (2014) strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran

inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Suryani dan Leo (2012) siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi siswa, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif siswa.

2.2 Deskripsi Teori Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah pendidikan agama Islam, ada dua istilah kunci yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Hawi (2013) pendidikan

agama Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan pencipta-Nya. Kemudian pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada siswa yang beragama Islam.

Hal ini juga berdasarkan dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Terjemahnya:...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (Departemen Agama RI, 2009)

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dalam proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, yang mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: (a) mendidik

siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat

terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

2.2.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Hawi (2013) pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW berikut ini:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga,"(HR Muslim, no. 2699).(Shahih Muslim, 2001)

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam

- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh siswa itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi,

dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Di dalam Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia..

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

2.2.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Majid dan Dian (2004) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas. Perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berpusat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Dan dari kedua sumber tersebut, baik pada jenjang dasar maupun menengah kemampuan yang diharapkan adalah sosok siswa yang beriman dan berakhlak. Hal tersebut tentunya selaras

dengan tujuan pendidikan agama Islam seperti tersebut di atas, yaitu sosok siswa yang secara terus menerus membangun pengalaman belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2.3 Deskripsi Guru Pendidikan Agama Islam

2.3.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Fatah (2008) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan dalam UU sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.

Sumartana (2005) guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan

dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, medidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

2.3.2 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Djamarah (2000) tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka menurut Usman (2010) guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- c. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-

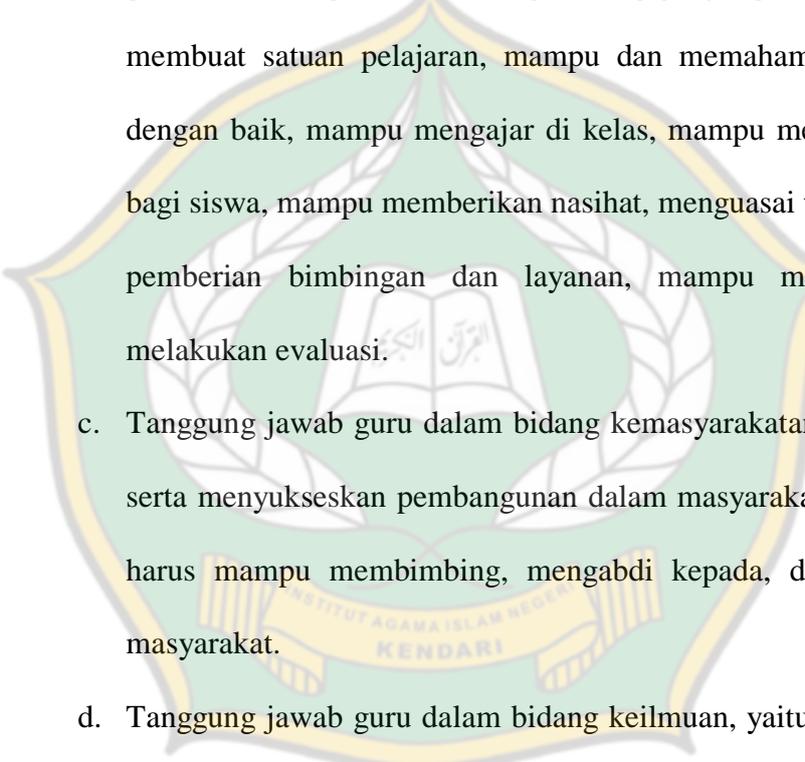
model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Muhaimin (2012) bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dari uraian di atas dapat menyimpulkan bahwa, menjadi seorang guru tidaklah semudah seperti yang dibayangkan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuannya melalui materi pelajaran dan menyuruh peserta didik untuk belajar, tugas guru sangatlah berat seperti yang telah dijelaskan diatas, guru dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan terlebih lagi peran dari seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik dari aspek jasmani, maupun rohani serta bertanggung jawab menumbuhkan sikap spiritual setiap peserta didik supaya mereka lebih dekat kepada sang Khaliq Allah SWT.

2.3.3 Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang Guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu, guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Wijaya dan Tabrani (2000) Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:

- 
- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.
 - c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada, dan melayani masyarakat.
 - d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

2.4 Deskripsi Sikap Toleransi

2.4.1 Pengertian Toleransi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005) toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Baidhawiy (2005) toleransi adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi intern maupun antarumat beragama. Hal itu menjadi salah satu risalah yang penting dalam sistem teologi Islam. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ektern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Allah yang diyakini umat Islam, tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain.

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

2.4.2 Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negative dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Majid (2001) terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan

perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.

2.4.3 Segi-Segi Toleransi

Hasyim (2007) suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanaalah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

c. Agree in Disagreement

“*Agree in Disagreement*” (Setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusushan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada yang saling mengerti. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas itu, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.

2.4.4 Tujuan Toleransi

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian Pada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Fanani (2010) konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghargai semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam

eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat bergama, kerukan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini (2011) menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada

keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

2.4.5 Konsep Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah

Toha (2001) kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas pondasi demokrasi. Oleh karena itu membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya

ditumbuh kembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan.

Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut harus dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, menurut badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2021), yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

2.4.6 Pengembangan Sikap Toleransi

Pengembangan merupakan usaha dalam meningkatkan kemampuan baik secara teknis, teoritis, konsepsi dan moral sesuai dengan kebutuhan dalam peningkatan kualitas pribadi atau kelompok (Tohroni, 2012). Menurut Vergote dalam Dister (2000), Sikap merupakan keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap sesuatu hal dan diungkapkan secara lahir dengan lisan dan perbuatan/tingkah laku. Sikap juga merupakan sesuatu reaksi atau respon yang hadir dari individu terhadap objek yang memunculkan perilaku individu terhadap objek dengan cara tertentu (Azwar, 2010). Sikap ialah suatu reaksi yang menggambarkan penilaian yang hadir dari seorang individu terhadap suatu objek. Proses yang membentuk sikap ialah adanya objek disekitar individu dengan memberikan stimulus yang mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang hadir dengan bersifat positif atau negative dipengaruhi oleh pengalaman individu.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi diantaranya:

a) **Kepribadian**

Kepribadian yang berpengaruh kepada toleransi ialah kepribadian extrovert yang mana individu seseorang cenderung mengalami stress jika dihadapkan oleh persoalan yang membuat dirinya tertekan terhadap hubungannya dengan manusia. (Wijono, 2011).

b) Lingkungan pendidikan

Toleransi dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Ada tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidikan sangat menentukan dan member pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap siswa terhadap berbagai kemajemukan (Bahari, 2010).

c) Prasangka Sosial

Prasangka sosial merupakan sikap yang biasanya bersifat negative terhadap kelompok agama, ras, etnis tertentu yang sekaan-akan diawali keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (baron & Byrne, 2012). Sikap rasangka sangat melibatkan prasangka negative dan emosi yang ada pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut datang kedalam leompok yang tidak diinginkan.

2.4.7 Strategi Guru dalam mengembangkan Sikap Toleransi

Strategi dalam KBBI ialah rencana yang mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi merupakan langkah yang berarti luas dan mendalam yang dapat menghasilkan dari proses pemikiran dan perenungan yang mendalam didasari pada teori dan pengalaman (Nata, 2009). Sedangkan menurut Suyadi (2015) strategi dalam konteks pendidikan merupakan rencana yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi dalam dunia pendidikan merupakan perencanaan yang berisi tentang kumpulan kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi juga ialah perencanaan yang berisi kegiatan dan desain berupa pencapaian tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Guru yang professional memiliki tugas utama dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari jalur pendidikan formal. Salah satu peran penting seorang guru memiliki strategi dalam membentuk karakteristik siswa sebagai langkah awal untuk pematangan dalam belajar. Sebab sikap yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda baik dari segi sosial, budaya, agama, ataupun latar belakang masing-masing. Maka dari itu, perbedaan inilah yang harus dipahami dan saling menghormati sehingga dapat menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan antar siswa.

Tujuan pengembangan sikap toleransi siswa di dunia pendidikan yaitu sebagai latihan agar mereka lebih lanjut dalam menerapkan dan mengembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan sikap dalam diri individu perlu adanya proses secara perlahan-lahan yang mana sikap toleransi dikembangkan melalui strategi pembiasaan dan pembinaan.

Pembentukan sikap kepada diri seseorang perlu adanya proses yang lama dengan berbagai strategi yang digunakan oleh para guru secara professional. Adapun strategi yang dapat mendukung dalam

mengembangkan sikap toleransi yaitu strategi pembiasaan dan strategi pembinaan. Berikut uraian kedua strategi tersebut:

a) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode yang efektif dalam membentuk iman dan akhlak. Strategi pembiasaan merupakan metode lama yang selalu diterapkan oleh dunia pendidikan sebab pembiasaan yaitu sesuatu yang secara sengaja dilakukan dengan berulang-ulang agar dapat mencapai apa yang menjadi kebiasaan dalam diri seseorang (Mulyasa, 2011). Strategi pembiasaan sangat terkenal dengan istilah *operant conditioning* dalam psikologi pendidikan. Pembiasaan dapat membangkitkan internalisasi nilai dalam menghayati dan mendalami nilai akan tertanam dalam diri seseorang sebab karakter sangat berorientasi pada pendidikan nilai.

b) Strategi Pembinaan

Pembinaan merupakan serangkaian kegiatan dalam menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana (Rianawati, 2017) memaparkan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan secara langsung merupakan pendidikan yang melakukan hubungan secara langsung baik secara individu ataupun kekeluargaan. Sedangkan pendidikan tidak langsung merupakan strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal yang dapat merugikan.

2.4.8 Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Posisi pendidikan Islam dimasa yang akan datang dalam kaitannya dengan perubahan sosio kultural ini adalah untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradab. Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, pewarisan budaya, dimana teknologi dan sains ada didalamnya, dan interaksi antara potensi manusia dengan budaya. Konsekuensi logis dari pendidikan Islam semacam ini adalah pendidikan Islam harus mampu menciptakan insan-insan muslim yang memiliki kreatifitas tinggi dan siap berkiprah di dunia modern.

Dalam kaitannya dengan modernisasi pendidikan Islam maka penting untuk tetap berpegang pada causa finalis untuk menjadikan proyeksi ke masa depan, untuk mengantisipasi kiprah pendidikan Islam. Junaedi (2010) modernisasi pendidikan Islam berorientasi pada lima hal, yaitu pertama, pendidikan Islam harus menuju pada integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan bukan agama. Kedua, pendidikan Islam menuju terciptanya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat penafsiran ajaran Islam. Ketiga, pendidikan Islam menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. Keempat, pendidikan yang menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. Kelima, pendidikan yang

menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin dan jujur.

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka social cultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, cultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, menurut Ngainun Naim dan Achmad Syauqi (2008) hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis yaitu sebagai berikut:

a. Belajar dalam perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with other* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.

Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: Pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai toleransi dirancang, di desain untuk menanamkan, 1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekedar dekoratif hingga yang solid. 2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. 3) pendewasaan emosional. 4)

kesetaraan dan partisipasi. 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

b. Membangun saling percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.

c. Memelihara saling pengertian

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.

d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Sikripsi Miftahul Jannah (2016) dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Di SMP Negeri 2 Batu”. Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, dalam perencanaan pengembangan nilai toleransi guru PAI merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang kemudian dirancang dalam bentuk RPP. Kedua, dalam pelaksanaan pengembangan nilai toleransi, guru PAI menggunakan pendekatan *kooperatif learning*, metode *problem solving* dan teknik pemberian tugas, *rool play*, diskusi, tanya jawab dan ceramah. Disamping itu guru PAI juga menggunakan sarana-prasarana, seperti LCD dan lain-lain. Ketiga, evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan nilai toleransi sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dampak dari pengembangan nilai toleransi terhadap peserta didik secara keseluruhan dapat dilihat adanya kerukunan

dan sikap kekeluargaan yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik yang ada, tanpa pilih kasih dengan tetap menghargai perbedaan.

2. Skripsi Novita, Meliana, (2017) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 01 Sutojayan Kab. Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat serta agama. Keberagaman tersebut sering kali menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama baik itu dengan sesama agama maupun yang beda agama. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini pendidikan agama dianggap berperan penting dalam upaya menangkal perilaku negatif yang akan dilakukan oleh penganutnya. Melihat kondisi lingkungan SMPN 01 Sutojayan yang terdiri dari agama Islam dan non Islam serta berdasarkan pengamatan bahwa disekolah tersebut sudah mendukung adanya sikap toleransi beragama, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi dan bagaimana gambaran sikap toleransi beragamanya.
3. Skripsi Trisnaweli, (2016) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMP Negeri 17 Seluma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab

dan kasih sayang. Dalam penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 selama meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

4. Skripsi Siti Rizqy Utami, (2018) dengan judul “ Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmsulim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Salatiga dapat dikategorikan dalam dua bidang yakni ritual dan sosial. a) Toleransi bidang ritual diantaranya adalah mengizinkan berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing, mengingatkan untuk selalu melakukan ibadah puasa bagi siswa muslim dan ikut memperingati hari besar agama lain. b) Toleransi dalam bidang sosial yaitu tidak membedakan siswa, memberi kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi siswa, keadilan dalam memberikan hukuman tanpa memandang status agama. Kedua, Bentuk-Bentuk implementasi nilai-nilai toleransi

antar umat beragama dapat dikategorikan menjadi a) Bhakti sosial b) Apel pagi c) Peringatan hari besar agama. Ketiga, Faktor pendorong implementasi nilai-nilai toleransi yaitu a) Faktor internal berupa pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kesadaran yang timbul pada diri siswa sejak pertama kali masuk ke SMP Pangudi Luhur Salatiga, dorongan dari guru maupun karyawan untuk senantiasa memupuk kerukunan di sekolah, kebijakan pihak sekolah yang mencoba mewadahi siswa sesuai dengan potensinya, dukungan dari para siswa dalam perayaan hari besar umat beragama. b) Faktor eksternal yaitu Dukungan dari orang tua siswa atas kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar agama lain. Sedangkan faktor penghambat implementasi nilai-nilai toleransi di SMP Pangudi Luhur Salatiga adalah a) Dari siswa meliputi permasalahan antar sesama siswa dikarenakan perbedaan pendapat dan lain-lain. b) Dari sarana prasarana yaitu kurangnya fasilitas ibadah yang menunjang terutama bagi siswa yang beragama muslim.

5. Skripsi Ernawati Siregar, (2016) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Al-Ulum Jl.Amaliun Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan adalah: pertama, Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang meliputi: a) Tujuan

pembelajaran, b) Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI, dalam hal ini yang harus diperhatikan guru PAI adalah: Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI, Strategi pengelolaan pembelajaran PAI. Kedua, Materi yang diberikan guru sesuai dengan yang diberikan atau yang disusun oleh pemerintah dan sudah mencakup semua pembelajaran Agama seperti iman, akidah, quran serta ibadahnya. Dan mereka hanya mengembangkan materinya dan mereka juga menambahkan materi PDR (Pengembangan Diri). Ketiga, Guru menggunakan metode pada umumnya seperti ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya, dan ada juga yang menambahkan dengan metode pengembangan diri. Keempat, Guru menyediakan media-media pembelajaran seperti buku, baik buku pegangan maupun buku pelajaran, papan tulis, spidol, mushallah dan juga menggunakan infokus. Kelima, Evaluasi Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan Tanya jawab, kuis, latihan-latihan, ujian akhir bab dan mengamati perilaku siswa.

Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Orisinalitas
1	Miftahul Jannah	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Di SMP Negeri 2	Persamaan: Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya toleransi Perbedaan: Fokus Penelitian	1. Penelitian ini lebih focus pada strategi guru PAI dalam merencanakan pengembangan

		Batu		an sikap toleransi.
2	Novita Meliana	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar	<p>Persamaan: Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa</p> <p>Perbedaan: 1. Fokus Penelitian 2. Metode pengambilan data dengan cara menggambarkan langsung hasil observasi.</p>	2. Fokus kepada strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi. 3. Fokus kepada evaluasi guru PAI dalam pengembangan sikap toleransi dan dampaknya terhadap siswa.
3	Trisnaweli	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Seluma	<p>Persamaan: Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa</p> <p>Perbedaan: Fokus Penelitian</p>	4. Fokus kepada guru dan perkembangan sikap toleransi. 5. Fokus kepada aspek mengembangkan sikap sosial keagamaan siswa
4	Siti Rizqy Utami	Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmsulim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)	<p>Persamaan: Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan</p> <p>Perbedaan: Fokus penelitian</p>	
5	Ernawati Siregar	Strategi Guru Dalam	Persamaan: Mengembangkan	

		Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Al-Ulum Jl.Amaliun Medan	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Perbedaan: Fokus penelitian	
--	--	---	---	--

